

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS KELAS IV SD GUGUS X KECAMATAN BULELENG

Ni Md. Linda Dwi Retno Lestari<sup>1</sup>, Ign. I Wyn. Suwatra<sup>2</sup>, I Dw. Pt. Raka Rasana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: linda\_dwiretno@yahoo.com<sup>1</sup>, suwatra\_pgsd@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
idewaputurakarasana@yahoo.com<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 172 orang. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No. 3 Kaliuntu yang berjumlah 24 orang sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas IV SD K Karya yang berjumlah 29 orang sebagai kelompok eksperimen. Data keterampilan berbicara Bahasa Inggris dikumpulkan dengan menggunakan rubrik penilaian berbicara yang berpatokan pada penampilan siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji-t *polled varians*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional. Perbandingan perhitungan rata-rata keterampilan berbicara kelompok eksperimen adalah 15,12 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata keterampilan berbicara kelompok kontrol sebesar 9,67. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa.

Kata kunci: Konvensional, *Inside Outside Circle*, Berbicara

## Abstract

This study aimed at investigating the differences of English speaking skills between a group of students who were taught by using cooperative learning model Type *Inside Outside Circle* and a group of students who were taught by using conventional learning models in grade IV who belong to group X in Buleleng regency in school year 2012/2013. The study was quasi-experimental research. The study population was all students in fourth grade belonging to group X at Buleleng District in Buleleng regency in school year 2012/2013, who were in total 172 people. The sample in this study was 24 fourth grade students of SD No. 3 Kaliuntu as the control group and 29 fourth grade students of SD K Karya as the experimental group. The data of the English speaking skills were collected by using rubric of assessment based on the students' performance. The data obtained were analyzed through t-test with *polled variance*. The results of this study indicate that there are significant differences in English speaking skills between the groups of students who learned using Cooperative Learning Model Type *Inside Outside Circle* and the group of students who learned using conventional learning model. The mean score of speaking skills achieved by the experimental group was 15.12, higher than the mean score of speaking skills achieved by the control group

which is 9.67. Significant differences indicate that the application of cooperative learning model Type Inside Outside Circle gives positive effect on students' English speaking skills.

Key words: Conventional, Inside Outside Circle, Speaking

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kemajuan bangsa. Sanatria (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan ujung tombak dari kemajuan suatu bangsa, baik pendidikannya maka baik juga bangsanya. Pendidikan memiliki peran sebagai cikal bakal yang menentukan kualitas perkembangan yang dimiliki oleh suatu negara. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara akan mengakibatkan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang ada, sehingga peluang untuk membangun negara ke arah yang lebih baik juga akan semakin besar. Keterbelakangan pendidikan seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat.

Sehubungan dengan pentingnya peran pendidikan dalam pembangunan bangsa, banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Sebagaimana disampaikan oleh Coroners (2010) bahwasanya berbagai terobosan dan kebijakan penting telah diambil oleh Depdiknas dalam rangka meningkatkan akses pendidikan yang merata dan bermutu sejalan dengan komitmen yang digariskan oleh UNESCO melalui program *Education for All (EFA)*. Ujian Nasional (UN) yang digelar oleh depdiknas dan kebijakan perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 ke KBK, dari KBK ke KTSP adalah bagian dari terobosan penting itu.

Berbagai kebijakan di bidang pendidikan telah diberlakukan, namun dalam kenyataan saat ini kualitas pendidikan belum sampai pada titik optimal, sehingga perlu dilakukan perbaikan guna mendukung pembangunan bangsa dan menghadapi persaingan dengan negara-negara lain dalam lingkup global. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Mind (2012) Berdasarkan data dalam *Education*

*For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia pada posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Kutipan tersebut merupakan petunjuk bahwa perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Banyak hal yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) (Widodo, 2008). Permasalahan tersebut bukan hanya bersumber pada peserta didik, tetapi juga pada tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, dan faktor pendukung pendidikan lainnya (Widodo, 2008). Kesimpulannya adalah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan banyak komponen yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah kualitas guru, sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, evaluasi, lingkungan pembelajaran.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, guru sebagai pelaksana pembelajaran diharapkan mampu mewujudkan ide-ide kreatif untuk mengembangkan strategi-strategi pembelajaran dengan berpatokan pada kurikulum serta kondisi siswa di lapangan (Astawa, 2007).

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (Tegeh, 2008). Guru berperan sebagai nara sumber harus dapat menyampaikan konsep-konsep pembelajaran kepada siswa yang dalam pembelajaran siswa berperan sebagai penerima konsep. Penyampaian pesan atau konsep-konsep pembelajaran harus dapat dilakukan dengan baik agar tidak terjadi kesalahan konsep. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk menghindari terjadinya salah konsep, yaitu cara penyampaian konsep atau metode pembelajaran yang digunakan dan media yang digunakan untuk menyampaikan konsep pembelajaran. Metode pembelajaran harus dirancang untuk memotivasi, menimbulkan keaktifan siswa, menghindari kebosanan siswa dalam pembelajaran, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga konsep-konsep pembelajaran dapat diterima dengan baik dan diingat dalam jangka waktu yang lama. Penyediaan media yang baik juga akan dapat memotivasi dan mempermudah siswa dalam menerima dan menemukan konsep-konsep baru dalam pembelajaran.

Di antara beberapa mata pelajaran yang dibelajarkan di Sekolah Dasar, salah satu mata pelajaran yang dianggap memiliki peranan yang cukup menentukan keberhasilan siswa di masa depan adalah mata pelajaran Bahasa Inggris. Penguasaan Bahasa Inggris yang baik akan membantu seseorang untuk lebih mudah masuk dan mengakses informasi-informasi dan perkembangan teknologi terbaru, mengingat saat ini sebagian besar informasi disajikan dengan menggunakan Bahasa Inggris (Anisa, 2011). Pengenalan bahasa Inggris di Sekolah Dasar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan mengetahui bahasa tersebut lebih awal. Siswa akan mempunyai pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Seseorang tidak akan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa

Inggris dengan baik jika tidak dilatih sejak dini, karena dalam belajar bahasa dibutuhkan situasi untuk membiasakan peserta didik masuk dalam lingkungan komunikasi serta penguasaan kosa kata yang lebih luas. Proses belajar bahasa akan lebih efektif apabila bahasa dibelajarkan secara alamiah melalui situasi komunikasi yang nyata dalam bahasa yang dipelajari (Putra, 2009). Karena kebutuhan siswa yang utama dalam belajar bahasa berkaitan dengan kebutuhan berkomunikasi maka tujuan umum pembelajaran bahasa adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Pendidikan bahasa Inggris di SD dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menyertai tindakan atau *language accompanying action*. Bahasa Inggris digunakan untuk berinteraksi dan bersifat "*here and now*". Topik pembicaraannya berkisar pada hal-hal yang ada dalam konteks situasi. Untuk mencapai kompetensi ini, peserta didik perlu dibiasakan dengan berbagai ragam pasangan bersanding (*adjacency pairs*) yang merupakan dasar menuju kemampuan berinteraksi yang lebih kompleks (Anisa, 2011). Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar bukan hanya untuk mengenalkan beberapa kosa kata, namun juga melatih peserta didik untuk dapat menyusun kata serta berkomunikasi dalam situasi nyata dengan menggunakan percakapan-percakapan sederhana. Di Sekolah Dasar guru hanya menyampaikan beberapa kosa kata dalam Bahasa Inggris yang sama persis dengan buku pegangan tanpa melakukan pengembangan kosa kata lain yang terkait dengan materi yang disampaikan. Siswa tidak dilatih untuk dapat mengerti dan berbahasa Inggris, namun hanya dilatih untuk mengulang ucapan yang sama dengan yang ada di buku. Guru sering kali mengabaikan keterampilan anak dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran tidak jarang pengucapan kosa kata dalam Bahasa Inggris yang digunakan oleh anak maupun guru tidak sesuai dengan pengucapan yang seharusnya. Hal tersebut akan berpengaruh pada keterampilan berbicara anak pada tingkat

pendidikan selanjutnya. Dalam penggunaan Bahasa Inggris, kesalahan pengucapan serta intonasi suara akan mempengaruhi makna dari kata yang digunakan. Misalnya kata "record", apabila diucapkan "ri'ko:d" akan memiliki arti yaitu "aktivitas" merekam, sedangkan apabila diucapkan "rek.o:d" maka akan memiliki arti yang berbeda yaitu "hasil" rekaman dari aktivitas merekam. Walaupun bentuk penulisan dari kata tersebut sama, namun jika diucapkan berbeda, maka makna yang ada dalam kata tersebut akan berbeda pula. Guru dituntut untuk lebih teliti dan intensif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara Bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, tampak beberapa permasalahan yang ada dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain penguasaan kosa kata yang sangat terbatas, keterampilan siswa dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar juga perlu dilatih. Guru sebagai fasilitator dan evaluator dalam pembelajaran harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kosa kata yang sesuai dengan topik bahasan yang dipelajari. Guru juga perlu menciptakan suasana komunikatif dalam pembelajaran. Suasana kelas yang komunikatif akan menghindarkan siswa dari kebosanan serta mendorong siswa belajar menggunakan Bahasa Inggris secara nyata melalui pengalaman langsung sehingga dapat mengembangkan keterampilan anak dalam penguasaan kosa kata maupun berbicara (*speaking*). Melalui pengalaman yang diperoleh siswa, guru dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran, khususnya dalam keterampilan berbicara anak.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai solusi permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbicara siswa adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle*. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* menurut Lie (2002) adalah sebagai berikut. 1) Siswa dibagi menjadi

beberapa kelompok kecil. 2) Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi sesuai dengan topik yang diberikan. 3) Beberapa kelompok bergabung untuk selanjutnya membentuk kelompok lingkaran kecil. 4) Siswa berdiri melingkar dan menghadap ke luar. 5) Siswa kelompok lain bergabung membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam. Dengan kata lain, siswa berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam. 6) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil memulai membagikan informasi. Pertukaran informasi ini dapat dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. 7) Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser sejauh satu atau dua langkah searah putaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. 8) Selanjutnya adalah siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya langkah-langkah tersebut dapat diulang kembali sampai semua siswa mendapatkan pengalaman berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* akan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi bersama dengan menggunakan Bahasa Inggris. Melalui penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle*, peserta didik dapat saling bertukar pikiran dan berbagi kosa kata baru untuk menyusun sebuah percakapan. Melalui percakapan secara langsung siswa akan mengembangkan keterampilan dalam berbicara Bahasa Inggris.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Siswa yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional memiliki sifat pasif. Siswa cenderung menerima pembelajaran di kelas dengan menggunakan komunikasi satu arah. Siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, dan sebagian besar konsep pembelajaran disampaikan oleh guru melalui ceramah. Dalam Bahasa Inggris, pembelajaran dengan metode ceramah kurang melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang timbul akibat adanya praktik langsung dan latihan. Model pembelajaran konvensional kurang memberi ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman dan latihan berbicara secara langsung, karena lebih berpusat pada guru. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* lebih mendukung perkembangan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui diskusi serta komunikasi langsung bersama beberapa pasangan. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung memposisikan siswa bersifat pasif dalam pembelajaran sehingga tidak dapat mengembangkan kreativitas siswa. Maka, kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* diharapkan memiliki keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Research*) karena peneliti tidak mungkin melakukan kontrol atau manipulasi pada semua variabel yang relevan, kecuali beberapa variabel yang diteliti. Tujuan penelitian eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan yang dapat diperoleh dengan eksperimen sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk

mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan.

Penelitian ini menggunakan dua kelompok siswa yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Siswa yang berada pada kelompok kontrol akan dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada kelompok eksperimen, siswa diberikan perlakuan khusus, yaitu siswa dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus X Kecamatan Buleleng pada rentang waktu semester 2 (genap) tahun pelajaran 2012/2013 mulai dari Bulan Maret sampai April. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Gugus X Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 172 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *Random Sampling*. Teknik *random sampling* adalah teknik yang memberikan kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini digunakan karena individu-individu pada populasi telah terdistribusi ke dalam kelas-kelas, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan terhadap individu-individu dalam populasi. Pada penelitian ini digunakan lima sekolah dasar, dari lima sekolah dasar yang ada di Gugus X Kecamatan Buleleng. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, pada tahap awal dilakukan uji kesetaraan dengan taraf signifikansi 5% terhadap populasi yang digunakan. Secara psikologis dan situasi latar belakang keluarga, siswa kelas IV SD di Gugus X Kecamatan Buleleng dianggap setara. Berdasarkan hal tersebut maka kelompok-kelompok siswa tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Untuk menentukan sampel penelitian, semua

kelas populasi dirandom untuk menentukan 2 kelas sebagai sampel penelitian. Kedua kelas yang terpilih dari proses random pertama kemudian dirandom kembali untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengundian diperoleh kelas IVa SDK Karya Singaraja sebagai kelas eksperimen dan kelas IV SD No. 3 Kaliuntu sebagai kelas kontrol. Kelas IVa SDK Karya Singaraja sebagai kelas eksperimen selanjutnya akan diberi perlakuan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* dan kelas IV SD No. 3 Kaliuntu sebagai kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran konvensional.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design* (Sarwono, 2006: 87). Maksud dari desain tersebut ialah ada dua kelompok yang dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan sedangkan kelompok dua tidak. Kelompok pertama diberi perlakuan oleh peneliti kemudian dilakukan pengukuran sedang kelompok kedua yang digunakan sebagai kelompok pengontrol tidak diberi perlakuan tetapi hanya dilakukan pengukuran saja (Sarwono, 2006). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah tes penampilan. Tes penampilan berpatokan

pada rubrik yang terdiri dari empat dimensi, yaitu: kelancaran (*fluency*), kejelasan (*clarity*), pelafalan (*pronunciation*), dan ekspresi (*expression*). Setiap dimensi yang ada memiliki lima rentangan nilai yang selanjutnya menghasilkan suatu data berupa skor (interval). Berdasarkan skor yang telah diperoleh tersebut maka dapat dianalisis keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, serta uji hipotesis. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa. Untuk menentukan kualitas variabel tersebut, skor rata-rata (mean) tiap-tiap variabel dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal dan Standar Deviasi (SD). Setelah analisis deskriptif dilakukan, maka dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis dapat dilakukan apabila data tersebut berdistribusi normal dan bersifat homogen. Tahap terakhir dalam analisis data adalah uji hipotesis dengan menggunakan uji-t (*polled varians*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data hasil belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	15,12	9,67
Median	15,38	9,25
Modus	16,17	8,61
Varians	8,03	9,12
Standar Deviasi	2,83	3,02
Skor minimum	10	5
Skor maximum	20	15
Rentangan	11	11

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat. terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas keterampilan

berbicara Bahasa Inggris siswa. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Adapun

hasil perhitungan dari uji normalitas dapat

disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Kelompok Data Hasil Belajar	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Status
Kelompok eksperimen	2,568	7,815	Normal
Kelompok kontrol	1,413	7,815	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat*, diperoleh  $\chi^2_{hit}$  keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa kelompok eksperimen adalah 2,568 dan  $\chi^2_{tab}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = 3$  adalah 7,815. Hal ini berarti,  $\chi^2_{hit}$  keterampilan berbicara Bahasa Inggris

pada siswa kelompok eksperimen lebih kecil daripada  $\chi^2_{tab}$  ( $1,413 < 7,815$ ) sehingga data keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas varians data keterampilan berbicara Bahasa Inggris dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Data Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Sumber Data	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Status
Hasil Belajar Kelompok Eksperimen dan Kontrol	0,88	1,98	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, diketahui  $F_{hit}$  data keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah 0,88. Sedangkan  $F_{tab}$  dengan  $db_{pembilang} = 29 - 1 = 28$ ,  $db_{penyebut} = 24 - 1 = 23$ , dan taraf signifikansi 5% adalah 1,98. Hal ini berarti  $F_{hit} < F_{tab}$  maka varians data keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model

pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional. Uji hipotesis ini menggunakan uji-t independent "sampel tak berkorelasi". Pada Tabel 2 di atas telah disampaikan bahwa data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal. Pada Tabel 3 telah disampaikan bahwa varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Uji-t sampel tak berkorelasi ini digunakan rumus uji-t *polled varians* karena jumlah siswa pada tiap kelas berbeda, baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Adapun hasil analisis untuk uji-t dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji Hipotesis

Hasil Belajar	N	$\bar{X}$	Db	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	29	15,12	51	6,812	2,021	H <sub>0</sub> ditolak
Kelompok Kontrol	24	9,67				

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh  $t_{hit}$  adalah 6,812. Sedangkan,  $t_{tab}$  dengan  $db = 51$  dan taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini berarti,  $t_{hit}$  lebih besar dari  $t_{tab}$  ( $t_{hit} > t_{tab}$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

### **Pembahasan**

Pembahasan hasil-hasil penelitian dan pengujian hipotesis menyangkut tentang keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV di SD No. 3 Kaliuntu sebagai kelompok kontrol dan SD K Karya sebagai kelompok eksperimen. Adapun materi yang diambil dalam penelitian adalah meminta ijin melakukan sesuatu (*asking permission*), memberi ijin melakukan sesuatu, tidak memberi ijin melakukan sesuatu, kalimat meminta kejelasan (*asking for clarity*), penggunaan kata "*thank you*", "*thanks*" dan "*please*" dalam percakapan, dan penggunaan kata "*sorry*" dan "*excuse me*" dalam percakapan.

Pada kelompok eksperimen digunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle*, sedangkan pada kelompok kontrol digunakan model pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t *polled varians* diperoleh  $t_{hit}$  adalah 4,313. Sedangkan  $t_{tab}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $db = 51$  adalah 2,021. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hit}$  lebih besar dari  $t_{tab}$  ( $t_{hit} > t_{tab}$ ) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* dan

kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas IV SD gugus X Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa.

Besarnya pengaruh antara model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* dan model pembelajaran Konvensional dapat dilihat dari analisis deskriptif. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor keterampilan berbicara Bahasa Inggris dan kecenderungan skor keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Rata-rata skor keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelompok eksperimen adalah 15,12 berada pada katagori sangat tinggi sedangkan rata-rata skor keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelompok kontrol adalah 9,67 berada pada katagori sedang. Jika skor keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol, skor keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa jika digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV semester II SD gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa dengan



kecenderungan sebagian besar skor siswa tinggi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, yaitu guru memposisikan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Pembelajaran didominasi oleh siswa (*student centered*) dan didasarkan atas pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk berbicara secara langsung dalam situasi percakapan langsung dengan menggunakan Bahasa Inggris berdasarkan pengetahuan awal siswa yang berupa kosa kata. Siswa juga diberikan kesempatan untuk bercakap-cakap dengan beberapa pasangan bersanding yang berbeda-beda dan memperbaiki kesalahan pengucapan melalui pengalaman langsung. Dalam hal ini keterampilan siswa akan berkembang melalui kesempatan berlatih berbicara secara langsung dengan beberapa pasangan bersanding sehingga siswa akan berlatih lebih banyak dan menemukan sendiri kesalahan pengucapan-pengucapan kata dalam Bahasa Inggris. Proses belajar bahasa akan lebih efektif apabila bahasa diajarkan secara alamiah melalui situasi komunikasi yang nyata dalam bahasa yang dipelajari (Putra, 2009).

Ke dua, pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* membantu siswa untuk saling berinteraksi dengan teman sebaya dan memperoleh pengalaman langsung untuk mengembangkan kosa kata baru yang dapat digunakan dalam membuat percakapan. Siswa berinteraksi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dalam mengembangkan kosa kata baru dan menyusun percakapan-percakapan sederhana. Diskusi akan berjalan dengan baik apabila semua anggota kelompok terlibat aktif. Untuk itu, guru harus mampu menjadi membimbing siswa agar tidak ada yang mendominasi dalam kelompok. Artinya siswa yang memiliki kemampuan yang lebih harus mau berbagi dengan anggota kelompoknya yang memiliki kemampuan yang kurang. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan kurang tidak boleh pasif dalam diskusi maupun dalam melakukan pengamatan. Setiap siswa akan menjadi

aktif menemukan kebenaran dari suatu permasalahan yang diberikan dan memperbaiki kekeliruan yang ada. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap konsep baru yang dipelajari akan lebih baik dan lebih lama diingat karena siswa menemukan sendiri konsep-konsep tersebut. Selain itu dalam penyampaian hasil diskusi, siswa juga diberikan beberapa pasangan bersanding yang merupakan teman yang bukan anggota kelompoknya. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi lebih luas sehingga siswa mendapatkan lebih banyak pengetahuan yang baru. Melalui interaksi yang melibatkan teman sebaya, siswa diharapkan memperoleh pengalaman yang lebih bermakna (Kolari & Ranne, 2003). Siswa dapat berkomunikasi dengan siswa yang lain untuk membangun pengetahuannya sendiri dan dapat membenahi kesalahan yang dimiliki melalui proses diskusi dan percakapan langsung.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas IV SD gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa dibandingkan dengan model Konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Disarankan kepada guru-guru di Sekolah Dasar untuk mengimplementasikan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* dalam mengatasi siswa yang memiliki permasalahan keterampilan berbicara Bahasa Inggris. 2) Disarankan

kepada guru-guru di Sekolah Dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif dan didukung suatu teknik belajar yang relevan. 3) Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* dalam pembelajaran Bahasa Inggris maupun bidang ilmu lainnya, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Coroners, L. 2010. "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan". Tersedia pada <http://lukmancoroners.blogspot.com/2010/05/upaya-peningkatan-mutu-pendidikan.html> (diakses tanggal 7 November 2011).
- Anisa. 2011. "Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD. Tersedia Pada <http://blog.unnes.ac.id/kristinapgsd/2011/05/05/pentingnya-mata-pelajaran-bahasa-inggris-bagi-siswa-sd/> (diakses tanggal 8 Desember 2011).
- Astawa, I.P.W., dkk. 2007. "Profil Upaya Guru Matematika Sekolah Menengah Atas di Kota Singaraja dalam Memahami dan Melaksanakan Perubahan Kurikulum". Laporan Penelitian Dosen Muda (tidak diterbitkan). Lembaga Penelitian, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kolari, S. & Ranne, C. S. 2003. "Promoting the Copceptual Understanding of Engineering Students through Visualisation". *Global journal of engineering education*. 7(2). 189-200. Tersedia pada <http://www.wiete.com.au/journals/GJEE/Publish/vol7no2/SavRanneKolari.pdf> (diakses pada tanggal 9 Desember 2012).
- Lie, A. 2006. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Putra. 2009. "Edukasi sebagai Pondasi Kemajuan Bangsa". Tersedia pada <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/26/sekolah-sebagai-pondasi-dari-kemajuan-bangsa/> (diakses tanggal 8 Desember 2011).
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sinatria. 2011. "Sekolah Sebagai Pondasi dari Kemajuan Bangsa". Tersedia pada <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/26/sekolah-sebagai-pondasi-dari-kemajuan-bangsa/> (diakses tanggal 7 November 2011).
- Mind, A. 2012. "Kualitas Pendidikan Indonesia Ranking 29 Tingkat Dunia. Tersedia pada <http://azharmind.blogspot.com/2012/02/kualitas-pendidikan-indonesia-ranking.html> (diakses tanggal 7 Januari 2012).
- Tegeh, I M. 2008. *Media Pembelajaran*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Widodo. 2008. *Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah: Sebuah Pergulatan Antara Realita Dengan Harapan*. Tersedia pada [http://fkip.wisnuwardhana.ac.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=27&Itemid=21](http://fkip.wisnuwardhana.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=27&Itemid=21) (diakses tanggal 7 November 2011)

